

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat di era teknologi digital. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan sebagai sumber utama dalam mencari informasi. Jutaan orang di Indonesia menggunakan platform media sosial, salah satunya Facebook yang digunakan untuk mendapatkan informasi terbaru. Napoleon Cat, salah satu website yang menyediakan data pengguna media sosial tiap tahunnya, mendata bahwa pada tahun 2024, Indonesia memiliki lebih dari 174 juta pengguna Facebook, ini menunjukkan seberapa besar peran media sosial dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu jenis berita yang banyak disebarkan di media sosial terutama pada media sosial Facebook ialah berita mengenai kekerasan pada anak. Kekerasan pada anak, baik fisik, psikologis, seksual maupun ekonomi merupakan masalah serius yang berdampak besar pada perkembangan anak dan juga kesejahteraan masyarakat. Anak-anak sering kali menjadi korban kekerasan karena mereka dianggap sebagai kelompok yang paling lemah dan rentan dalam masyarakat. Kondisi mereka yang masih muda dan bergantung pada orang dewasa membuat mereka mudah menjadi target kekerasan, baik di rumah, sekolah, maupun tempat umum.

Majelis Kembar Kota Bandung merupakan salah satu komunitas pengajian yang aktif dan terbuka untuk masyarakat umum. Majelis ini terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai latar belakang usia dan sosial, dengan mayoritas pesertanya adalah para ibu rumah tangga. Majelis Kembar secara rutin menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti pengajian malam Jumat, pengajian ibu-ibu setiap Sabtu sore, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya seperti tahlilan dan doa bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah ibadah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial, bertukar cerita, dan berbagi informasi antaranggota.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui survei awal, diketahui bahwa sekitar 75% ibu-ibu yang tergabung dalam Majelis Kembar aktif menggunakan Facebook. Facebook mereka memanfaatkan untuk berkomunikasi, memperbarui informasi kegiatan majelis, serta mengikuti isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan—termasuk berita-berita mengenai kekerasan terhadap anak. Berita semacam ini sering kali dibagikan ulang di grup WhatsApp, status pribadi, maupun dalam diskusi ringan setelah pengajian.



Gambar 1.1 Jumlah Korban. Sumber: Infografis Pusiknas Bareskrim Polri.

Isu kekerasan terhadap anak sendiri merupakan persoalan serius yang menjadi perhatian nasional. Berdasarkan data dari EMP Pusiknas Bareskrim Polri, jumlah anak yang menjadi korban kekerasan dan kejahatan dari Januari - Juli 2024 yaitu lebih dari 22 ribu anak. Ini setara dengan 11,86 persen dari semua korban kekerasan dan kejahatan di Indonesia selama periode tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak banyak menjadi target dari berbagai bentuk kekerasan.

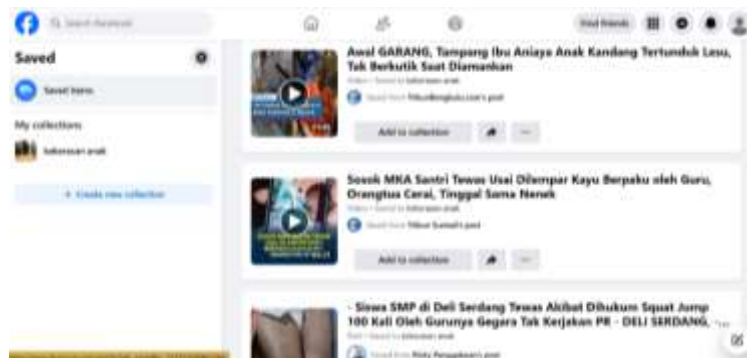


Gambar 1.2 Kategori Korban. Sumber: Infografis Pusiknas Bareskrim Polri.

Anak-anak yang paling sering mengalami kekerasan yaitu mereka yang berusia antara 12 dan 17 tahun. Pada usia ini, mereka sedang dalam fase transisi menuju remaja, di mana mereka lebih mandiri, tetapi juga membutuhkan perlindungan dan pengawasan dari orang tua dan lingkungan mereka.

Selain itu, data diatas menunjukkan bahwa mayoritas korban kekerasan adalah anak laki-laki. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal, seperti stereotip sosial yang menganggap anak laki-laki harus kuat atau

independen, sehingga kekerasan yang menimpa mereka sering diabaikan atau tidak dilaporkan. Selain itu, anak laki-laki juga sering terlibat dalam situasi yang berisiko, baik dalam aktivitas fisik maupun sosial, yang meningkatkan kemungkinan mereka mengalami kekerasan.



Gambar 1.3 Kumpulan berita kekerasan pada anak di Laman Facebook. Sumber: Akun Informan.

Kekerasan ini semakin menjadi perhatian ketika berita-berita terkait kasus tersebut dengan cepat tersebar di media sosial, termasuk Facebook. Salah satu pengguna Facebook, Mutiara Tasbih merangkumkan dalam akunnya bahwa dalam sepekan ini sudah ada 5 berita mengenai kekerasan anak. Salah satunya berita mengenai siswa SMP di Serdang, Sumatera Utara yang meninggal setelah dihukum 100 kali Squat Jump pada Kamis, 19 September 2024. Pada hari kejadian, siswa sempat dibawa kerumah sakit usai pingsan, namun nyawanya tidak tertolong dan berakhir meninggal dunia.

Tidak hanya di sekolah, bahkan anak yang berada di rumah pun bisa mengalami tindak kekerasan. Salah satunya anak berusia 6 tahun dianiaya oleh ibunya menggunakan ikat pinggang hingga punggungnya penuh dengan memar setelah menghilangkan stiker. Kejadian ini terungkap

karena sang anak melapor kepada gurunya di sekolah. Hal ini menunjukkan, bahwa dimanapun, anak bisa menjadi korban kekerasan.

Pemberitaan kekerasan terhadap anak di Facebook tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan pandangan orang tua terhadap isu tersebut. Bagaimana berita ini disajikan, serta bagaimana orang tua mengonsumsi dan memproses informasi, sangat berpengaruh terhadap cara mereka merespons dan mengambil tindakan. Apakah pemberitaan tersebut memberikan rasa waspada yang tepat, atau justru menimbulkan ketakutan yang berlebihan, merupakan salah satu pertanyaan penting dalam memahami persepsi orang tua terkait kekerasan terhadap anak di media sosial.

Facebook sendiri banyak digunakan oleh orang tua di Indonesia, berdasarkan data dari Good Stats, pengguna terbesar berasal dari rentang usia 25-34 tahun yang mencapai 38% dari total pengguna atau sekitar 66,2 juta orang. Kelompok usia 35-44 tahun, yang juga mayoritas orang tua, menyusul dengan proporsi 21,1% atau 36,7 juta pengguna. Data ini menunjukkan bahwa Facebook menjadi salah satu media sosial yang paling relevan untuk mengetahui persepsi orang tua, karena platform ini lebih banyak digunakan oleh mereka dibandingkan platform lain yang cenderung diminati generasi muda.

Seiring dengan semakin banyaknya kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan dan dipublikasikan di media sosial, penelitian mengenai persepsi orang tua menjadi semakin relevan. Ditambah dengan Lokasi

penelitian yang berada di Majelis Kembar, Kota Bandung dimana berisi para orang tua yang aktif menggunakan Facebook dan sering berdiskusi mengenai berbagai berita yang beredar, termasuk isu kekerasan terhadap anak. Sehingga memungkinkan penelitian menggali berbagai perspektif dalam memahami dan merespons berita tersebut.

Orang tua adalah aktor kunci dalam melindungi dan membimbing anak-anak mereka, sehingga bagaimana mereka memaknai informasi yang diterima melalui media sosial dapat mempengaruhi cara mereka mengasuh dan melindungi anak. Dengan kata lain, persepsi yang terbentuk dari paparan berita kekerasan di Facebook dapat berimplikasi pada tindakan pencegahan atau perlindungan yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul **“Persepsi Orang Tua Mengenai Berita Kekerasan pada Anak di Media Sosial Facebook”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana persepsi orang tua mengenai berita kekerasan pada anak di media sosial facebook, dengan beberapa rangkaian antara lain:

1. Bagaimana orang tua di Majelis Kembar menyeleksi berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook?
2. Bagaimana interpretasi orang tua di Majelis Kembar terhadap berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook?

3. Bagaimana reaksi orang tua di Majelis Kembar terhadap berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui seleksi orang tua di Majelis Kembar mengenai berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook.
2. Untuk mengetahui interpretasi orang tua di Majelis Kembar mengenai berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook.
3. Untuk mengetahui reaksi orang tua di Majelis Kembar mengenai berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dilihat dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi dan data tambahan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengguna media sosial facebook untuk menyajikan berita kekerasan anak secara lebih etis, serta menyaring konten sensitif dengan lebih baik.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Alex Sobur Secara etimologis, istilah persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *percipere* yang berarti menerima atau menangkap (Sobur, 2016). Secara terminologis, menurut Jalaludin Rakhmat persepsi adalah proses yang diawali oleh penginderaan. Penginderaan terjadi ketika individu menerima stimulus melalui alat indera. Namun, proses ini tidak berhenti di situ saja, karena stimulus tersebut kemudian diteruskan oleh saraf menuju otak, tempat proses persepsi terjadi (Rakhmat, 2007). Oleh karena itu, persepsi tidak bisa dipisahkan dari penginderaan, dan penginderaan selalu mendahului persepsi. Setiap kali individu menerima stimulus melalui alat inderanya, stimulus tersebut diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari apa yang ia rasakan. Proses ini yang disebut sebagai persepsi.

Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010) dalam (Nadidah, 2024) persepsi adalah kesan yang terbentuk pada seseorang terhadap suatu objek melalui serangkaian proses penginderaan, pengorganisasian, dan penafsiran. Melalui proses ini, objek tersebut mendapatkan makna tertentu bagi individu dan menjadi bagian dari aktivitas terpadu dalam dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah proses di mana individu menerima, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus yang diterima melalui alat indera. Persepsi melibatkan interaksi antara penginderaan dan pemahaman, di mana informasi dari dunia luar diterima, diolah oleh otak, dan diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan memberi makna pada apa yang mereka alami atau rasakan.

Menurut (Sobur, 2003) persepsi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi. Berikut penjelasannya:

1) Seleksi

Seleksi merupakan proses awal dalam persepsi di mana individu memilih stimulus tertentu dari lingkungan untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan karena manusia tidak dapat merespons semua rangsangan yang diterima secara bersamaan. Proses seleksi ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman, motivasi, dan kebutuhan, serta faktor eksternal, seperti intensitas dan kontras stimulus.

2) Interpretasi

Setelah suatu stimulus dipilih, tahap berikutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, individu memberikan makna terhadap stimulus yang telah diseleksi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan ekspektasi mereka. Interpretasi sangat subjektif dan dapat bervariasi antara individu yang satu dengan lainnya,

tergantung pada faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi cara mereka memahami stimulus tersebut.

3) Reaksi

Tahap terakhir dari persepsi adalah reaksi, di mana individu merespons atau memberikan tanggapan terhadap stimulus yang telah mereka persepsikan. Reaksi ini bisa bersifat fisik (tindakan), emosional (perasaan), atau kognitif (pemahaman). Respon yang diberikan dapat dipengaruhi oleh persepsi yang telah terbentuk sebelumnya dan pengalaman masa lalu individu.

1.5.2 Kerangka Konseptual

1) Berita

Menurut (Sumadiria, 2006), berita adalah laporan terbaru mengenai fakta atau gagasan yang benar, menarik, dan penting bagi banyak orang, disampaikan melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online di internet. Dalam (Suherdiana, 2020) terdapat berbagai macam jenis berita berdasarkan isinya diantaranya Terdapat berita yang berisi pernyataan ide, opini, atau gagasan tertentu, serta berita yang terkait dengan dunia ekonomi dan keuangan. Selain itu, ada pula berita yang membahas peristiwa politik, kehidupan sosial masyarakat, dan isu-isu pendidikan. Dalam ranah hukum, terdapat berita mengenai hukum dan keadilan, sedangkan dalam bidang olahraga, berita olah raga menjadi sorotan. Untuk peristiwa yang

melibatkan tindakan kriminal, terdapat berita kriminal, sedangkan tragedi dan bencana alam menjadi fokus berita bencana dan tragedi. Konflik dan peperangan dilaporkan dalam berita perang, sementara penemuan atau pembahasan topik ilmiah termasuk dalam berita ilmiah. Dalam dunia hiburan, ada berita hiburan, dan kisah-kisah yang menarik dari sisi kemanusiaan termasuk dalam berita minat insani. Masing-masing jenis berita ini memberikan informasi yang spesifik sesuai dengan kebutuhan pembaca.

2) Kekerasan Pada Anak

Menurut Erfaniah Zuhriah (2006) dalam (Rianawati, 2015) Kekerasan adalah segala bentuk tindakan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain, yang mengakibatkan dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis, pada individu yang menjadi targetnya.

Sedangkan kekerasan pada anak menurut Rianawati (2015) adalah segala bentuk tindakan yang menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional kepada anak. Tindakan ini dapat menyebabkan cedera atau kerugian, baik secara langsung maupun potensial, yang berdampak pada kesehatan, keselamatan, perkembangan, atau martabat anak. Kekerasan ini terjadi dalam hubungan yang melibatkan tanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan.

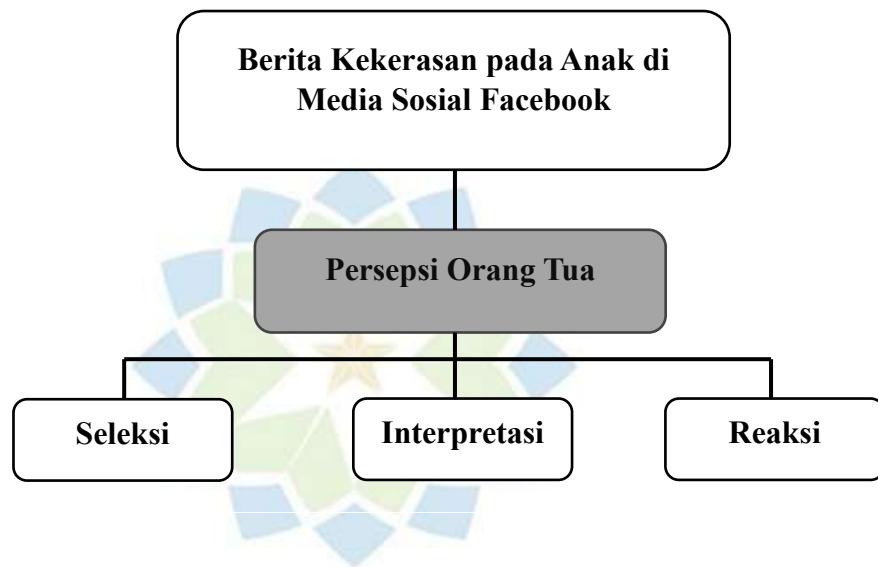
Pada hakikatnya, menurut Unicef (2000) dalam (Rakhmad, 2016) kekerasan pada anak dibagi menjadi 4 macam, diantara:

1. Kekerasan Fisik: Meliputi tindakan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada anak, seperti memukul, menendang, atau mencubit.
2. Kekerasan Psikologis: Tindakan yang menyakiti perasaan atau mental anak, seperti menghina, merendahkan, atau mengancam, yang bisa mempengaruhi perkembangan emosional mereka.
3. Kekerasan Seksual: Melibatkan eksploitasi atau pelecehan seksual terhadap anak, termasuk kontak fisik atau non-fisik yang bersifat seksual.
4. Kekerasan Ekonomi: Terjadi ketika anak dipaksa bekerja atau dieksploitasi secara ekonomi, seperti mempekerjakan anak di bawah umur atau memanfaatkan mereka untuk keuntungan finansial.

3) Media Sosial

Media sosial adalah platform online di mana pengguna dapat dengan mudah berinteraksi, berbagi, dan membuat konten, seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Armanto & Gunarto, 2022). Melalui media sosial, semua orang dapat melakukan berbagai hal dengan mudah, seperti mendapatkan informasi secara cepat dan terbaru, berkomunikasi dengan orang lain tanpa batas waktu, bahkan dengan mereka yang berada jauh sekalipun, berkat layanan internet. Media sosial juga memudahkan

dalam membangun hubungan dengan cepat dan luas. Beragam manfaat lainnya juga dapat diperoleh dari media sosial. Tak heran, hampir semua orang, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, sudah mengenal dan menggunakan media sosial (Zalukhu, 2022).



1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditetapkan di Kota Bandung, tepatnya di Majelis Kembar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting yang mendukung kelancaran dan efisiensi pelaksanaan penelitian. Majelis Kembar dipilih karena banyaknya orang tua yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu orang tua yang

memiliki akses ke Facebook dan tertarik pada isu kekerasan terhadap anak.

Selain itu, Majelis Kembar berada di lingkungan perkotaan dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Keanekaragaman ini memungkinkan penelitian untuk menggali berbagai perspektif mengenai bagaimana orang tua menanggapi berita kekerasan terhadap anak di media sosial, khususnya Facebook.

Majelis Kembar juga memiliki komunitas orang tua yang aktif dan peduli terhadap isu sosial, termasuk perlindungan anak. Hal ini memungkinkan penelitian memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana orang tua memproses, memahami, dan bereaksi terhadap berita kekerasan terhadap anak di media sosial.

Terakhir, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada potensi dampak dan kontribusi penelitian bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi orang tua dalam menyikapi berita kekerasan terhadap anak di media sosial, serta mendorong edukasi digital yang lebih baik di lingkungan Majelis Kembar.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut (Sugiyono, 2013) paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa realitas sosial tidaklah objektif atau independen dari pengamat, melainkan dibentuk oleh persepsi,

pengalaman, dan interpretasi manusia. Dalam pandangan ini, pengetahuan dan pemahaman terhadap realitas dibangun melalui interaksi sosial dan kognitif individu. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme berfokus pada bagaimana individu memaknai dan membentuk realitas berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konteks penelitian ini, persepsi orang tua mengenai berita kekerasan terhadap anak di media sosial Facebook akan dianalisis berdasarkan bagaimana mereka membentuk makna dari pengalaman mereka saat melihat berita-berita tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Moleong, 2011), Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang orang yang diteliti, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka. Pendekatan ini berusaha menggali pemahaman secara menyeluruh atau utuh, dengan menjelaskan temuan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini juga memperhatikan konteks yang spesifik dan alami, yaitu lingkungan atau situasi sebenarnya di mana fenomena itu terjadi.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian deskriptif, peneliti

berupaya untuk memaparkan keadaan atau fenomena apa adanya, berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian.

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi orang tua mengenai berita kekerasan terhadap anak di media sosial Facebook secara rinci dan jelas. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana orang tua memaknai dan merespons berita-berita tersebut, serta bagaimana mereka menafsirkan dampak dari paparan berita kekerasan tersebut terhadap anak-anak mereka.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut (Moleong, 2011), Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu atau kelompok, serta perilaku yang dapat diamati.

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang aktif menggunakan Facebook dan bersedia secara sukarela untuk dijadikan objek penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil penelitian, dan diperoleh dari berbagai data tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta sumber lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang tergabung dalam Majelis Kembar Kota Bandung, dan secara aktif menggunakan platform media sosial Facebook.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Purposive sampling digunakan agar informan yang dipilih benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih tepat dan mendalam dengan kriteria informan sebagai berikut:

- A. Anggota dari Majelis Kembar Kota Bandung.
- B. Orang tua yang aktif menggunakan Facebook.
- C. Bersedia diwawancarai.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak, yaitu pewawancara, mengajukan pertanyaan, dan pihak lain, yaitu yang diwawancarai, memberikan jawaban (Nadidah, 2024). Proses wawancara akan diarahkan secara khusus pada tiga komponen utama dalam persepsi, yaitu pemahaman, perasaan dan Tindakan yang berkaitan dengan cara informan memandang, merasakan, dan berperilaku terhadap berita kekerasan terhadap anak di media sosial Facebook.

2) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan pancaindera, seperti melihat, mendengar, dan mencium, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian (Ischak et al., 2019). Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati berbagai aktivitas, kejadian, dan situasi yang berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat temuan

yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap para informan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto yang diambil saat proses wawancara berlangsung. Foto-foto ini berfungsi sebagai bukti visual bahwa wawancara telah dilakukan, sekaligus menjadi catatan tambahan yang dapat memperkaya hasil analisis penelitian.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data, teknik, atau peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Susanto *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan ketiga teknik ini, peneliti dapat mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan beragam mengenai persepsi orang tua terhadap berita kekerasan pada anak di media sosial Facebook.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam (Ramadhani, 2023), teknik analisis data meliputi tiga proses utama: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Ketiga proses ini sangat

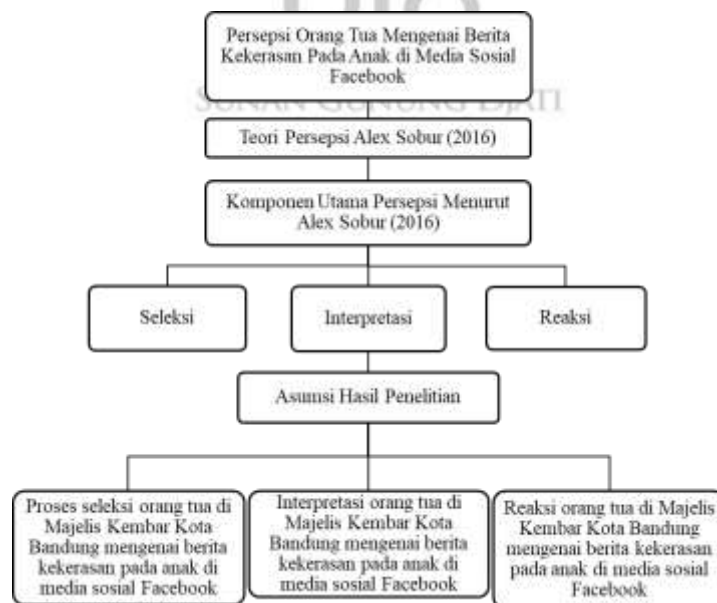
relevan dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada persepsi orang tua mengenai berita kekerasan terhadap anak di media sosial Facebook.

- 1) Pengumpulan Data, Proses pertama ini melibatkan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan orang tua, mengamati interaksi mereka di media sosial, serta mengumpulkan dokumentasi seperti foto dan catatan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencakup berbagai perspektif dan konteks yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti.
- 2) Reduksi Data, Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah reduksi data. Proses ini melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah agar lebih fokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi tema-tema penting dan pola-pola yang muncul. Reduksi data membantu peneliti untuk menyaring informasi yang tidak perlu dan menyoroti informasi yang

signifikan, sehingga memudahkan dalam pemahaman dan analisis lebih lanjut.

- 3) Penyajian Data, Proses terakhir adalah penyajian data, di mana data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi, tabel, atau grafik. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi orang tua terhadap berita kekerasan pada anak. Penyajian data yang baik memungkinkan pembaca untuk memahami temuan penelitian dengan lebih baik dan menggambarkan keseluruhan konteks penelitian secara efektif.

1.7 Skema Penelitian



Gambar 1.5 Skema penelitian. Sumber: Alex Sobur (2016)